

TESIS

**ANALISIS *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM MENJALIN
HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI KALANGAN
REMAJA KOTA MAKASSAR**

IQBAL ADNAN ANUGRAH

E022222007



**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS *TOXIC RELATIONSHIP* DALAM MENJALIN
HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI KALANGAN
REMAJA KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh :

Iqbal Adnan Anugrah
E022222007

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS TOXIC RELATIONSHIP DALAM MENJALIN HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI KALANGAN REMAJA KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

IQBAL ADNAN ANUGRAH

E022222007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **7 November 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



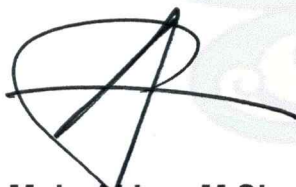
Dr. Arianto, S.Sos., M.Si
Nip. 19730730200312002

Pembimbing Pendamping,



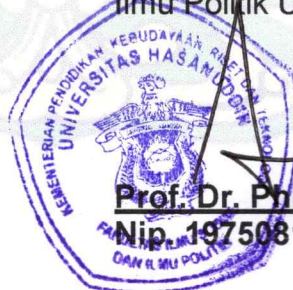
Dr. Sudirman Karnay, M.Si
Nip. 196410021990021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iqbal Adnan Anugrah

Nim : E022222007

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 November 2024

Yang menyatakan,



Iqbal Adnan Anugrah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada henti-hentinya diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam tidak lupa peneliti haturkan kepada Rasulullah SAW, karena beliauulah yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman kepintaran. Suatu kesyukuran dan nikmat yang begitu besar karena atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Analisis Toxic Relationship* dalam Menjalin Hubungan Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja Kota Makassar.

Dalam penyusunan tesis ini, berbagai hambatan dan keterbatasan dihadapi oleh penulis mulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian tulisan. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, perkenankan penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para wakil rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin.

4. Dr. Arianto, S.Sos.,M.Si selaku pembimbing I dan Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si., Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si., Dr. Muhammad Farid, M.Si. selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan dalam menyempurnakan tesis ini.
6. Para dosen pascasarjana Ilmu Komunikasi yang telah mengajar dan berbagi ilmu kepada kami, sehingga menambah wawasan penulis dalam bidang ilmu komunikasi.
7. Para jajaran staff dan pengelola pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pelayanan maksimal dalam administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir.
8. Para informan yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan peneliti.
9. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Ayah Ando dan Ibu Hasni Bambang, Paschareandah Ratu Tandi Kalla my beloved girlfriend, adik penulis Iqnal Kurnia Gunawan, Uways Qarni Wahyu, dan Eksyah Rezky Mohtia, Kakek Nenek saya alm. Bambang & Hj. Nurhayati Latang dan alm. La Majid & alm. Wa Kamboi serta keluarga besar yang telah senantiasa memberikan doa, motivasi, pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa magister Ilmu Komunikasi sahabat DINAMIKA angkatan 2022/2023 semester genap yang telah memberikan semangat satu sama lain, serta seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhira kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya dan mendapat Ridho dari Allah Subhanahu Wata'ala. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Makassar, 01 Agustus 2024

Iqbal Adnan Anugrah

ABSTRAK

IQBAL ADNAN ANUGRAH. *Analisis Toxic Relationship dalam Menjalinkan Hubungan Komunikasi Interpersonal di Kalangan Remaja Kota Makassar (dibimbing oleh Arianto dan Sudirman Karnay).*

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Untuk menganalisis komunikasi interpersonal remaja serta bentuk *toxic* dalam hubungan toksik dan (2) Untuk menganalisis dampak hubungan toksik terjadi dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus, suatu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian mendalam terhadap suatu fenomena atau kasus tertentu. Tinjauan terhadap komunikasi interpersonal dalam hubungan toksik menggunakan teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dan teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara, dan sumber data sekunder berupa referensi buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat Bentuk hubungan toksik dapat meliputi perilaku manipulatif, kontrol yang berlebihan, kekerasan fisik maupun emosional, serta komunikasi yang tidak sehat seperti penghinaan. Dampak dari hubungan toksik pada remaja sangat signifikan dan meluas, termasuk rendahnya harga diri, depresi, kecemasan, prestasi akademik yang menurun, serta masalah kesehatan mental lainnya. remaja yang terlibat dalam hubungan toksik cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sehat di masa depan dan berisiko mengalami trauma jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran akan tanda-tanda hubungan toksik dan menyediakan dukungan serta intervensi yang tepat bagi remaja yang terpengaruh.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Hubungan Toksik, Remaja

ABSTRACT

IQBAL ADNAN ANUGRAH. *An Analysis of Toxic Relationship in Establishing Interpersonal Communication Relationships among Youth in Makassar City (supervised by Arianto and Sudirman Karnay).*

This study aims to (1) analyze adolescent interpersonal communication and toxic forms in toxic relationships and (2) To analyze the impact of toxic relationships that occur in interpersonal communication among adolescents in Makassar City. This study uses a descriptive qualitative research method and a case study approach, a method in qualitative research that focuses on in-depth research on a particular phenomenon or case. The review of interpersonal communication in toxic relationships uses the social penetration theory proposed by Irwin Altman and Dalmas Taylor and the social exchange theory proposed by Thibaut and Kelley. There are two data sources, namely primary data sources in the form of interview results, and secondary data sources in the form of book and journal references. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that there are forms of toxic relationships that can include manipulative behavior, excessive control, physical and emotional violence, and unhealthy communication such as insults. The impact of toxic relationships on adolescents is very significant and widespread, including low self-esteem, depression, anxiety, declining academic achievement, and other mental health problems. Teenagers involved in toxic relationships tend to have difficulty building healthy relationships in the future and are at risk of experiencing long-term trauma. Therefore, it is important to raise awareness of the signs of toxic relationships and provide appropriate support and interventions for affected teens.

Keywords: Interpersonal Communication, Toxic Relationships, Adolescents

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KONSEP.....	15
A. Tinjauan Konsep	15
1. Konsep Komunikasi Interpersonal dan karakteristiknya	15
a. Pengertian Komunikasi Interpersonal	15
b. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	17
c. Tujuan Komunikasi Interpersonal	18
2. Toxic Relation	20
a. Pengertian <i>Toxic Relationship</i>	20
b. Tanda-Tanda <i>Toxic Relationship</i>	23
c. Faktor-Faktor Terjadinya <i>Toxic</i>	30
d. Dampak <i>Toxic</i>	31
3. Pengertian dan Konsep Remaja	34
a. Pengertian Remaja	34

b. Batasan Usia Remaja	37
B. Kajian Teori	38
C. Kerangka Pikir	47
D. Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Objek, Subjek, dan Lokasi Penelitian	56
C. Jenis dan Sumber Data	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Teknik Analisis Data	60
F. Waktu Penelitian	61
BAB IV Hasil DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Lokasi Penelitian	63
B. Hasil Penelitian	77
C. Pembahasan	97
BAB V PENUTUP DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.2	Tahapan dan Jadwal Penelitian	62
Tabel 4.1	Laju Pertumbuhan Penduduk.....	66
Tabel 4.2	Jumlah Murid/ Siswa Sekolah	67
Tabel 4.3	Persentase Penduduk.....	68
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut Agama	71
Tabel 4.5	Jumlah Kekerasan Pada Wanita	72
Tabel 4.6	Profil Informan.....	76

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 2.1 Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang	42
Gambar 2.2 Kerangka Pikir	49
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles & Huberman	61
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar	64
Gambar 4.2 Grafik Penduduk Kota Makassar.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dan interaksi tidak bisa lepas dari manusia karena manusia adalah makhluk sosial. Interaksi dan komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui berbagai media. Dengan interaksi dan komunikasi manusia dapat terhubung satu sama lain dan terjadi kontak yang terus menerus. Manusia sejak awal telah berperan dalam sosialisasi dalam lingkup kecil yaitu keluarga. Selanjutnya, ruang lingkup sosialisasi meluas hingga ke lingkungan teman sebaya. Dalam lingkungan teman sebaya ini, anak akan mengenal adanya komunikasi interpersonal dan intrapersonal.

Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas sapa dan pengenalan saja, namun dapat berlanjut hingga membentuk kelompok bermain atas dasar kesamaan minat antar anggota. Namun komunikasi yang terjalin dalam kelompok bermain dapat memicu stres pada anak akibat kata-kata yang menyinggung atau tindakan bullying baik disengaja maupun tidak. Berdasarkan data Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia INFODATIN 2022 Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, gangguan depresi yang dikelompokkan berdasarkan usia mulai muncul sejak usia remaja 15-24 tahun. tahun dengan persentase 6,2. Tentu saja hal ini harus menjadi

perhatian semua pihak terutama orang tua, karena munculnya gangguan depresi pada anak sejak usia remaja. (Infodatin Kemenkes, 2022)

Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) telah merilis data mengenai sebaran kasus kekerasan sepanjang tahun 2023. Dalam data ini, tercatat bahwa jumlah kasus kekerasan yang dikategorikan berdasarkan hubungan, yakni pacar atau teman, menduduki peringkat kedua dengan total 4.588 kasus di seluruh Indonesia. Data ini juga mengungkapkan jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh para korban. Angka tertinggi tercatat pada kasus kekerasan seksual, mencapai 11.686 kasus. Selain itu, terdapat 9.545 kasus kekerasan fisik dan 9.020 kasus kekerasan psikis yang dialami oleh korban sepanjang tahun 2023. (<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>, 2023)

Komunikasi yang terjalin tidak hanya sebatas sapa dan pengenalan saja, namun dapat berlanjut hingga membentuk kelompok bermain atas dasar kesamaan minat antar anggota. Namun komunikasi yang terjalin dalam kelompok bermain memicu stres pada anak akibat kata-kata yang menyinggung atau tindakan bullying baik disengaja maupun tidak. Tentunya hal ini patut menjadi perhatian semua pihak terutama orang tua karena munculnya gangguan depresi pada anak sejak usia remaja.

Hubungan yang tidak sehat dapat berdampak signifikan pada komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang tidak sehat, yang mencakup pola komunikasi negatif atau merugikan, dapat menimbulkan konflik dan merusak kualitas hubungan. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai jenis

hubungan, termasuk hubungan romantis, hubungan keluarga, persahabatan, dan hubungan kerja. Misalnya, komunikasi beracun mungkin melibatkan penggunaan bahasa yang tidak pantas, kritik berlebihan, sikap defensif, atau hinaan, yang dapat mengikis kepercayaan dan saling pengertian. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda komunikasi beracun dan berupaya memperbaiki pola komunikasi untuk membangun hubungan yang sehat dan positif.

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Hal ini berbanding lurus seperti yang di kemukakan oleh (Usop, 2013) dalam jurnalnya mengatakan, tiga kategori batasan usia remaja, yaitu : a). remaja awal dengan batasan usia 12-15 tahun, b). remaja pertengahan dengan batasan usia 15-18 tahun, c). remaja akhir dengan batasan usia 18-24 tahun.

Anak remaja sangat ingin berkomunikasi dengan teman sebayanya. Namun masa remaja juga merupakan masa awal seorang anak mengalami gangguan depresi. Faktor pendorong terjadinya gangguan depresi pada remaja antara lain tindakan bullying yang terjadi dikalangan remaja, konflik internal keluarga yang memicu ledakan emosi, rasa kecewa yang tertahan,

faktor lingkungan yang terdapat budaya bullying, dan lain sebagainya. Pada usia remaja, anak hendaknya belajar menjalin komunikasi dengan teman sebayanya dan membangun hubungan dengan lingkungannya. Namun yang terjadi justru adalah terjadinya gangguan depresi yang membuat remaja terjebak dalam hubungan yang beracun dan hubungan yang tidak sehat.

Komunikasi interpersonal antar remaja juga sebenarnya dapat membantu remaja mengetahui lebih jauh potensi batinnya dan mengembangkannya bersama teman-teman yang memiliki minat yang sama. Masa remaja memang merupakan usia yang rentan karena rendahnya pengendalian diri, emosi yang tidak terkendali, serta belum tumbuhnya kemandirian dan kedewasaan yang belum terbentuk secara matang. Hal inilah yang seringkali menjadi pemicu terjadinya hubungan yang tidak sehat dalam komunikasi interpersonal remaja dengan lingkungan teman sebayanya. Peranan *Toxic Relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja di lingkungan teman sebaya mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan remaja. Terutama dalam pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal yang menjadi bekal di masa depan.

Toxic Relationship sebagai hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada konflik internal. Hubungan seperti ini sangat rentan membuat penderitanya menjadi tidak produktif, mengalami gangguan mental, dan dapat memicu ledakan emosi yang berujung pada kekerasan

(Julianto dkk.,2020). Bentuk-bentuk hubungan yang tidak sehat tidak bisa kita hindari. Di era disrupsi ini, akibat semakin meningkatnya tuntutan di masyarakat, tidak jarang kita jumpai rekan atau kerabat kita yang mengalami *Toxic Relationship* tersebut. Kondisi ini jika terus berlanjut dapat menimbulkan perilaku buruk seperti hilangnya prinsip saling melengkapi antarpribadi, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cenderung membuat korbannya tertarik pada perilaku yang cenderung sebaliknya, seperti dominasi ketundukan dari orang lain. (Castrojim dkk., 2020). Bentuk komunikasi interpersonal seperti komunikasi tatap muka langsung, percakapan telepon, atau dengan berbagai media komunikasi lainnya yang membuat manusia terhubung (Ardiany & Putri, 2022).

Toxic relationship sebagai bentuk dari kekerasan dalam menjalin hubungan saat ini telah menjadi masalah yang luas di masyarakat. Bukti di lapangan menyebutkan adanya kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) yang semakin meluas. Menurut catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia dari 13.384 kasus, kekerasan dalam pacaran (KDP) mencapai 1.873 kasus. Kemudian kasus meningkat pada tahun 2019, terdapat 13.568 kasus kekerasan yang tercatat berdasarkan jumlah tersebut, kekerasan dalam pacaran mencapai 2,073 kasus. Pada tahun 2020 KDP (kekerasan dalam pacaran) menempati posisi kedua dengan 1.309 kasus, sebagai jenis kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Layanan Mitra Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 (Nadia Nurul Saskia dkk., 2022).

Sebagai penunjang interaksi yang vital, komunikasi antarpribadi harus berjalan sebagaimana mestinya tanpa ada proses yang terlewat (Julianto dkk., 2020). Di era disrupsi ini, beragamnya media sosial telah mempersingkat durasi sekaligus memudahkan semua kalangan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang berjalan di lingkungan teman sebaya remaja lebih cenderung tidak efektif karena adanya distorsi persepsi, Masalah Semantik, Perbedaan Budaya, dan tidak adanya umpan balik (Nazaria amp M. Elisabetta, 2019; Susanto, 2018). Efektivitas yang rendah menyebabkan banyak penafsiran gaya komunikasi. Hal sederhana terlihat pada remaja yang mempunyai ketertarikan berbeda terhadap tokoh populer. Hanya karena perbedaan tokoh populer yang diunggulkan saja bisa menimbulkan konflik di luar kelompok. Tak jarang bermula dari konflik outgroup inilah yang memunculkan hubungan yang berujung pada *Toxic Relationship*.

Persaingan antar kelompok dan saling fanatisme terhadap tokoh-tokoh populer menyebabkan hubungan persaingan antar kelompok menjadi tidak sehat. Padahal, bermula dari perbedaan budaya dapat menyebabkan komunikasi tidak efektif dan konflik out group yang berujung pada *Toxic Relationship*. Seorang remaja tentunya membutuhkan adaptasi tersendiri ketika berada di lingkungan yang asing baginya. Komunikasi juga membantu dalam upaya penyesuaian diri dengan lingkungan (Mataputun & Saud, 2020). Dalam proses adaptasi ini juga merupakan masa yang rawan akan hadirnya *Toxic Relationship* di lingkungan teman sebaya pada remaja.

Remaja yang sedang beradaptasi dengan lingkungan barunya tentu mencari sosok atau tokoh yang dapat ditirunya, terutama di lingkungan teman sebayanya. Apabila dalam proses ini lingkungan sekitar atau interaksi dengan teman sebaya justru menimbulkan kekangan dengan adanya tindakan bullying, saling menyinggung perasaan, menebar ujaran kebencian, hingga tindakan kekerasan fisik yang menyakitkan lainnya maka akan terbentuk *Toxic Relationship* dan mengunci komunikasi interpersonal pada remaja.

Komunikasi interpersonal di kalangan remaja dapat mengalami hubungan yang tidak sehat sehingga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Beberapa contoh hubungan yang tidak sehat dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja antara lain adalah kekerasan verbal, ketidakjujuran, ketidakadilan, ketidakmampuan mendengarkan, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan. Dalam konteks ini, penting bagi remaja untuk memahami pentingnya komunikasi interpersonal yang sehat dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan hubungan yang positif dan mendukung.

Komunikasi interpersonal yang positif tentunya membuat ikatan interaksi di lingkungan teman sebaya berujung pada persahabatan yang positif. *Toxic Relationship* bisa diatasi dengan memberikan contoh bagaimana membangun interaksi dan komunikasi yang baik. Bercanda sewajarnya, saling pengertian, tentunya membuka salam komunikasi yang hangat dapat mengurangi faktor pemicu *Toxic Relationship* dalam

komunikasi interpersonal remaja. Beberapa remaja menggambarkan masalah interpersonal yang berbeda. Banyak yang mengaitkan gejala depresinya dengan kemiskinan dan sebagainya. Misalnya, kemiskinan diwujudkan sebagai transisi kondisi seseorang yang mengalami perubahan dari aman secara finansial menjadi tidak aman, atau sebagai perselisihan dimana seseorang membandingkan keadaan keuangannya dengan orang lain, perselisihan tidak langsung atau mengalami diskriminasi terkait dengan rendahnya status keuangan, perselisihan langsung (Iss dkk., 2017). Banyak yang menjadikan *Toxic Relationship* sebagai pelampiasan emosi yang tidak tersalurkan dengan baik, atau adanya trauma psikologis yang mendorong seorang remaja melakukan tindakan pembalasan terhadap orang lain. Perubahan kondisi yang dialami memang memberikan dampak yang signifikan terhadap hubungan khususnya antara remaja dengan lingkungan teman sebayanya. Perbedaan tersebut tentu saja menimbulkan pertanyaan yang belum disadari dapat menjadi faktor terjadinya *Toxic Relationship* dalam komunikasi interpersonal remaja.

Remaja belum bisa diarahkan pada pola komunikasi yang tidak menyinggung teman-temannya, namun remaja dapat menerima contoh cara menyampaikan komunikasi yang membuat teman sebayanya sedikit terhibur dari perasaan yang saat ini dirasakan. Dukungan berupa kenyamanan dari lingkungan teman sebaya dapat memberikan motivasi bagi remaja untuk terus maju meninggalkan kesedihan yang dirasakannya. Permasalahan kesehatan mental di Indonesia masih belum mendapat

perhatian serius dari berbagai pihak. Khususnya di masyarakat, kesehatan hanya diartikan sebagai keadaan kesehatan jasmani, baik fisik maupun kondisi sosial yang dapat menunjang seseorang untuk produktif. Hubungan yang tidak sehat dapat berdampak signifikan pada komunikasi interpersonal di kalangan remaja.

Pola komunikasi yang tidak sehat, seperti kritik berlebihan, sikap defensif, atau hinaan, dapat memicu konflik dan merusak kualitas hubungan. Hubungan *Toxic* dapat terjadi dalam berbagai jenis hubungan, termasuk hubungan romantis, hubungan keluarga, persahabatan, dan hubungan kerja. Sebuah penelitian menemukan bahwa hubungan beracun dapat dihindari dengan menunjukkan cara mengembangkan interaksi dan komunikasi positif.

pada dasarnya manusia mampu berdekatan satu sama lain sejauh mampu melalui prosesnya. Teori penetrasi dianalogikan dengan analogi bawang yang dapat menjelaskan bagaimana proses sebuah hubungan dapat terjadi. Pada analogi bawang ini terdapat tingkatan penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang terdapat pada bawang. Teori Penetrasi Sosial menyoroti pentingnya kedalaman dan keintiman dalam hubungan interpersonal. Menurut teori ini, hubungan yang berkembang memerlukan pembukaan diri dan penyebaran informasi pribadi antara individu. Dalam konteks remaja, asumsi-asumsi ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana remaja membentuk dan memelihara hubungan interpersonal, termasuk hubungan yang berpotensi toksik. Remaja yang merasa tidak

nyaman atau tidak mampu untuk membuka diri dengan pasangan mereka mungkin cenderung mengalami ketegangan dalam hubungan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko toksisitas (Tamu & Astuty Elvita Husa, 2023).

Selain itu, Teori Penetrasi Sosial menekankan bahwa hubungan interpersonal mengalami transisi menuju kedalaman melalui tahap-tahap penetrasi sosial. Dalam konteks hubungan yang toksik, transisi ini mungkin terhambat oleh ketidakmampuan pasangan untuk membangun kedalaman emosional atau keterbukaan yang diperlukan untuk memperkuat hubungan. Sebagai akibatnya, hubungan yang dihadapi oleh remaja mungkin tetap pada tingkat permukaan, dengan kurangnya pengertian yang dalam satu sama lain, yang dapat memperburuk toksisitasnya.

Teori Pertukaran Sosial, di sisi lain, menyoroti pertukaran yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Menurut teori ini, individu memasuki dan bertahan dalam hubungan berdasarkan pertimbangan atas keuntungan dan kerugian yang mereka harapkan dari hubungan tersebut. Dalam konteks hubungan remaja, asumsi-asumsi ini dapat membantu menjelaskan mengapa remaja mungkin tetap dalam hubungan yang toksik (Tamu & Astuty Elvita Husa, 2023).

Remaja mungkin menganggap hubungan yang toksik sebagai "menguntungkan" dalam hal mendapatkan dukungan sosial, status sosial, atau kepuasan emosional tertentu, meskipun mereka juga menderita kerugian seperti konflik yang berkelanjutan atau penurunan kesejahteraan

psikologis. Teori Pertukaran Sosial juga menyoroti pentingnya keseimbangan atau keadilan dalam pertukaran interpersonal. Dalam hubungan yang toksik, ketidakseimbangan kekuasaan atau pengaruh antara pasangan dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan dan konflik, yang pada gilirannya dapat memperburuk toksisitas hubungan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang toxic relationship diantaranya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezty Wulandari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Fenomena *toxic Relationship* dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Sriwijaya" yang mana hasil dari penelitiannya yaitu Fenomena *toxic relationship* dapat menimbulkan dampak dalam suatu hubungan seperti kekerasan dalam berpacaran tidak hanya mengenai kekerasan secara fisik namun dapat juga berupa psikologis. Terdapat beberapa hal yang membuat pasangan menjadi tidak nyaman dalam hubungan tersebut, diantara: sering bertengkar, pembatasan sosial dari pacarnya, seperti pergaulan yang diatur, posesif yang berlebihan, tidak bebas berekspresi dan merasa tidak menjadi dirinya sendiri. Sehingga hubungan toxic relationship ini menjadi hubungan yang merugikan dan membuat cukup trauma dan berdampak pada hubungan yang selanjutnya.

Selain itu, Inayah (2022) juga dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis *toxic relationship* dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya" menemukan bahwa Bentuk *toxic relationship* yang terjadi

dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dikategorikan dalam 4 jenis kekeasan, yakni kekeasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan finansial dan kekerasan emosional. Adapun faktor terjadinya *toxic relationship* dikalangan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terdapat 2 jenis, yakni faktor dari dalam individu dan faktor lingkungan. Dampak yang ditimbulkan dari *toxic relationship* dapat digolongkan menjadi 2 jenis yakni dampak psikologis dan sosial. Perilaku *toxic relationship* memiliki keterkaitan dengan perilaku sosial mahasiswa, dalam hal ini *toxic relationship* dapat menjadi dasar atas terjadinya Tindakan sosial. *Toxic relationship* berpengaruh kepada timbulnya pelaku – pelaku sosial yang negatif.

Berdasarkan hal itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *toxic relationship* khususnya di Kota Makassar dikarenakan remaja merupakan salah satu kelompok rentan yang rentan terhadap masalah kesehatan mental, dan hubungan interpersonal dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mereka. Memahami fenomena *toxic relationship* membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat merugikan kesejahteraan remaja dan menyediakan dasar untuk pengembangan intervensi yang tepat.

Toxic relationship dalam menjalin hubungan di kalangan remaja sudah menjadi sebuah fenomena yang dapat berujung pada kekerasan psikologis. Hubungan yang tidak sehat dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, dan komunikasi negatif dapat mengancam kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda komunikasi beracun dan

berupaya memperbaiki pola komunikasi untuk membangun hubungan yang sehat dan positif di kalangan remaja.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk *toxic relationship* dalam menjalin hubungan komunikasi interpersonal di kalangan remaja Kota Makassar?
2. Bagaimana dampak *Toxic relationship* menjalin hubungan komunikasi interpersonal di kalangan remaja kota makassar?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis komunikasi interpersonal remaja serta bentuk *toxic* dalam hubungan toksik.
2. Untuk menganalisis dampak hubungan toksik terjadi dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja Kota Makassar.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks hubungan yang toksik. Dengan menganalisis bagaimana komunikasi dipengaruhi oleh hubungan toksik di kalangan remaja, dapat dikembangkan atau diuji kembali teori-teori komunikasi yang ada.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan remaja tentang hubungan interpersonal yang sehat dan cara menghindari hubungan toksik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1) Konsep Komunikasi dan Karakteristik Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang sangat penting dalam kegiatan interaksi sosial manusia. Ada beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Kellerman dan Peter (2001) dalam bukunya *Interpersonal Communication* mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran social mereka.

Selain itu, Cangara (2006:29) mendefenisikan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan

orang lain. Cangara (2006:31) memberikan pengertian bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Bungin (2008:32) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-perorangan yang bersifat pribadi baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk-bentuk dan sifat hubungan (relationship), percakapan (discourse). interaksi dan karakteristik komunikator.

Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Salah satunya adalah komunikasi antarpersonal. Menurut (Arianto, 2021) berdasarkan terminologi, kata komunikasi diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan, pertanyaan seseorang kepada orang lain. Komunikasi antarpersonal merupakan kunci dalam suatu efektivitas interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cara untuk menyampaikan dan menerima pikiran-pikiran, informasi, gagasan, perasaan dan bahkan emosi seseorang sampai pada titik tercapainya pengertian yang sama antara komunikator dan komunikan.

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan

komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda. Daryanto dan Rahardjo (2016:37) menyatakan bahwa secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dibalik pengertian diatas terdapat sejumlah karakteristik yang menentukan apakah suatu kegiatan dan tindakan dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal atau tidak. Pearson (1983) dalam Daryanto dan Rahardjo (2016:37-38) menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal dimulai dengan diri sendiri (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

Kedua, komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. Ketiga, komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan interpersonal. Maksudnya, komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan

dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut. Keempat, Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.

Kelima, komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi. Keenam, komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat meminta maaf dan diberi maaf. Tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari tanggapan partner komunikasi kita.

Tujuan Komunikasi Interpersonal

Rogers & Kuncaid dalam (Cangara, 2010) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1) Menentukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan,

pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

2) Menentukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

3) Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4) Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6) Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan komunikasi interpersonal, setiap individu dapat mempunyai tujuan yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

2. Toxic relationship

a. Pengertian Toxic relationship

Toxic relationship terdapat dua kata yaitu toxic yang dimana artinya racun, dan pengetahuan dari relationship yang berarti adalah sebuah

hubungan. Sebuah *Toxic relationship* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Lilian Glass seorang ahli komunikasi dan psikologi di Amerika Serikat dalam bukunya yang berjudul "*Toxic People*" tahun 1995. Dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah hubungan beracun yang bersifat merusak karena didalam hubungannya di isi dengan sebuah konflik, tidak adanya rasa hormat dan rasa harmonis terhadap sebuah pasangan, tidak saling mendukung, saling menyalahkan dan tidak adanya kekompakan.

Toxic relationship menurut Solferino & Tessitore (2019) dalam (Venus dkk., 2023) dapat di artikan sebagai perilaku atau kebiasaan dari pada individu yang memberikan sebuah dampak buruk dari secara mental atau fisik. *Toxic relationship* dapat di kategorikan di antaranya insecurity, egoisme, sifat dominasi dan kontrol atas pasangan. *Toxic relationship* adalah hubungan beracun dimana didalamnya mengandung perilaku-perilaku tidak nyaman yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap pasangan yang satunya, perilaku seperti itu dapat mengganggu kesehatan 16 psikis hingga fisik seseorang (Nurfifah, 2013).

Sama halnya Gruder (2022 :6) dalam bukunya mengatakan bahwa, *Toxic relationship* dapat diartikan sebagai keadaan dalam suatu hubungan yang didalamnya ditandai perilaku secara emosional yang dilampiaskan kepada seseorang yang kemudian dapat melukai fisik pasangannya. Ada beberapa hal yang dapat dilihat apabila seseorang sedang mengalami *Toxic relationship* diantaranya yaitu, adanya rasa kurang percaya pada pasangan, adanya kekerasan untuk mengikat pasangan agar selalu

bersama, adanya perasaan emosi dan agresif, penuh manipulasi, serta banyak kebohongan dalam hubungan tersebut.

Adapun Riani (2021:2) dalam jurnalnya, ia berpendapat bahwa *Toxic relationship* dapat terjadi dan ditemui di berbagai hubungan, seperti hubungan pekerjaan, pertemanan, percintaan bahkan hubungan keluarga sekalipun. Hubungan yang tidak sehat dapat menyebabkan buruknya kesehatan mental bagi seseorang yang berada di dalamnya.

Sedangkan, (Julianto, 2022), *Toxic relationship* adalah hubungan yang tidak sehat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Hubungan yang beracun dapat menyebabkan seseorang sulit menjalani hidup sehat dan produktif. Seseorang yang berada dalam hubungan tidak sehat akan merasakan konflik internal. Konflik batin tersebut dapat menyebabkan kecemasan, kemarahan atau depresi. Hubungan yang beracun biasanya didalamnya terdapat kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan seksual.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Toxic relationship* merupakan hubungan yang tidak sehat dimana terdapat adanya dominasi dari salah satu pihak yang mengakibatkan pihak lainnya merasa dirugikan, tidak nyaman dan ditandai dengan adanya pelecehan secara fisik, seksual, dan/atau emosional.

Dalam hubungan yang beracun, ada kecenderungan akan adanya siklus kekerasan yang terjadi secara berulang antara kedua pasangan. Hal ini dapat mengakibatkan trauma dan luka emosional yang dalam pada korban. Sikap yang dominan dan kontrol terhadap pasangan oleh salah

satu individu dalam hubungan juga dapat mengakibatkan rasa tidak aman dan kehilangan kebebasan bagi pasangan. Sementara itu, sifat egois pada individu dalam hubungan dapat membuat hubungan tersebut tidak seimbang dan merugikan satu pihak secara terus menerus.

Ketika terjebak dalam hubungan yang beracun, sulit bagi seseorang untuk mengambil langkah yang tepat untuk mengakhiri hubungan tersebut. Namun, dengan memahami karakteristik dari *Toxic relationship*, individu dapat lebih sadar dan mampu menghindari hubungan yang merugikan kesehatan fisik dan mental mereka.

b. Tanda-Tanda *Toxic Relations*

Menjalani hubungan dengan pasangan idealnya akan menjadi hal yang menyenangkan, pasalnya kita akan memiliki teman dalam menjalani berbagai suka maupun duka. Namun sayangnya tak semua hubungan berjalan sehat. Beberapa hubungan dipenuhi pertengkaran, tidak dinaungi kebahagiaan dan ketenangan. Hubungan semacam itu kerap disebut dengan istilah *Toxic relationship* atau hubungan yang penuh racun.

Hubungan yang penuh racun dapat sangat merusak dan berbahaya bagi kesehatan mental serta fisik manusia. (Murray : 2009) dalam (Susilawati 2020 : 172-173) berpendapat bahwa tanda-tanda terjadinya *Toxic relationships* apabila didalamnya terdapat kekerasan. Kekerasan tersebut dibagi menjadi tiga bentuk, yakni :

- 1) Adanya kekerasan secara verbal dan emosional.

Kekerasan emosional dapat diartikan sebagai perilaku non-fisik yang dilakukan untuk merendahkan, menundukkan, mengontrol, menghukum, mengintimidasi dan mengisolasi orang lain melalui penghinaan, ketakutan serta adanya penyerangan dalam bentuk verbal. Murray beranggapan bahwa adanya kekerasan secara emosional dan verbal merupakan suatu tahap pertama dalam terjadinya *Toxic relationship*. Sebelum terjadinya kekerasan fisik dalam suatu hubungan, biasanya selalu ada sejarah panjang kekerasan secara verbal dan emosional terjadi didalamnya. Pelecehan verbal dan emosional adalah tahap awal dimana terjadinya kekerasan fisik/atau seksual terjadi dalam *Toxic relationship*. Kekerasan emosional dalam *Toxic relationship* seperti adanya tindakan mengkritik secara terus menerus, tindakan mengintimidasi, adanya kekerasan verbal, manipulasi, mengisolasi pasangan dan tindakan mengontrol secara berlebihan.

Hal ini dipandang sebagai jenis perilaku dan kontrol yang paling menghancurkan. Laki-laki menurunkan harga diri perempuan (pasangannya) dengan berbagai cara yang dilakukan seperti, mengatakan bahwa perempuan gila, menyalahkan perempuan atas segala kesalahan yang dilakukan oleh laki-laki, mempermalukannya di depan umum, menghancurkan barang-barang yang berharga, menuduh perempuan serta mengancam dan mengintimidasi.

2) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku yang tujuannya untuk mendominasi atau mengontrol dengan melakukan serangan secara seksual kepada orang lain atau pasangan. Perilaku seksual yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain merupakan pengertian kekerasan seksual secara lebih spesifik. Bentuk perilaku yang termasuk kedalam pelecehan seksual, yaitu melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak dikehendaki dan adanya pemerkosaan.

3) Kekerasan Fisik

Biasanya kekerasan fisik terjadi pada fase terakhir dalam *Toxic relationship*. Kekerasan fisik adalah segala bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan luka secara fisik yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Hubungan yang terdapat kekerasan fisik didalamnya, dalam banyak kasus biasanya ada sejarah panjang terkait pelecehan secara verbal dan emosional bahkan pelecehan seksual dibaliknya.

4) Kekerasan Pembatasan Aktivitas

Kekerasan pembatasan aktivitas juga banyak dilakukan pasangan terhadap perempuan dalam hubungan pacaran, seperti pasangan terlalu bersikap posesif, banyak mengekang, selalu mengatur apapun yang berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh perempuan, mudah mengancam, mudah marah dan selalu merasa curiga.

Ada beberapa tanda-tanda atau hal yang dapat dilihat dari seseorang yang teridentifikasi melakukan hubungan yang *toxic* seperti

halnya Riani (2021 : 6-9) mengemukakan bahwa, tanda-tanda yang dapat dilihat dalam *Toxic relationship* yaitu :

a) Selalu dikontrol oleh pasangan

Tanda yang terlihat jelas dari *Toxic relationship* yaitu salah satu pihak selalu berupaya untuk mengontrol pihak lainnya. Pelaku *Toxic relationship* memiliki kecenderungan untuk memaksakan kehendaknya dan apapun yang korban lakukan merupakan atas perintah darinya meskipun diluar keinginan korban.

b) Sulit menjadi diri sendiri

Karena terlalu sering dikontrol, korban *Toxic relationship* tidak dapat menjadi dirinya sendiri. Korban akan selalu bertindak sesuai dengan apa yang pelaku atau pasangannya inginkan. Bahkan, untuk mengeluarkan pendapat saja korban akan berfikir berulang-ulang karena memiliki ketakutan apa yang dirinya lakukan akan menjadi kesalahan bagi pasangannya.

c) Tidak mendapat dukungan

Pada hubungan yang sehat, pasangan akan saling memberikan dukungan. Namun, pada *Toxic relationship* setiap pencapaian yang diperoleh akan dianggap menjadi sebuah kompetisi. Pelaku *Toxic relationship* biasanya merasa kurang suka apabila pasangannya berhasil mencapai sesuatu yang membanggakan. Alih-alih mendapatkan apresiasi atau dukungan, korban *Toxic relationship* malah mendapatkan kritik yang

tidak membangun dan perkataan kasar yang cenderung menghambat kesuksesan korban dan membuatnya menjadi rendah diri.

d) Selalu dicurigai dan dikekang

Dalam hubungan, antar pasangan tentu saja ada rasa cemburu didalamnya yang sebenarnya merupakan reaksi normal sebagai bentuk kepedulian. Namun, apabila hal itu dilakukan secara berlebihan, tentu saja akan membuat hubungan tersebut menjadi toxic. Terlebih apabila pelaku *Toxic relationship* melakukan hal yang ekstrem dengan menyita handphone pasangannya atau melakukan hal negatif pada seseorang yang dicemburuinya. Hubungan juga dapat dikatakan toxic apabila pasangan terlalu posesif. Pelaku selalu ingin tahu tentang segalanya yang pasangan lakukan, pelaku akan marah apabila pesan singkatnya tidak segera dijawab, dan melarang pasangan dari hal-hal kecil seperti contohnya memakai salah satu jenis pakaian, penggunaan kosmetik, melarang berpergian dengan teman-temannya dan lain-lain.

e) Banyak kebohongan

Toxic relationship juga ditandai dengan adanya tindakan menipu dan kebohongan untuk menutupi banyak hal yang dilakukan oleh pelaku. Dalam hubungan ini tidak menjunjung tinggi prinsip kejujuran antar satu sama lainnya.

f) Adanya kekerasan fisik

Hubungan juga dapat dikatakan toxic apabila sudah ada kekerasan fisik didalamnya. Pasangan yang tidak sehat secara emosional cenderung

akan “main tangan” apabila terjadi perselisihan dalam hubungan diantara mereka. Orang yang berada dalam *Toxic relationship* berpotensi kehilangan kebahagiaan dan rasa percaya diri. Hal tersebut dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental.

g) Gaslighting

Gaslighting merupakan bentuk pelecehan psikologis pada saat seseorang atau suatu kelompok membuat orang lain mempertanyakan ingatan atau kewarasannya sendiri. Seseorang yang mengalami *Gaslighting* seringkali merasa cemas, bingung, dan tidak dapat mempercayai dirinya sendiri. Seseorang dapat dianggap mengalami *gaslighting* ketika dirinya merasa bingung dan terus menerus menebak-nebak sendiri, sering mempertanyakan apakah mereka terlalu sensitif, merasa sulit untuk membuat keputusan yang sederhana, menjadi pendiam atau pribadi yang tidak ramah, terus-menerus meminta maaf pada orang yang melakukan kekerasan, membela setiap perilaku orang yang melakukan pelecehan, merasa tidak berharga, dan melakukan kebohongan pada keluarga atau teman untuk menghindari keharusan membuat alasan untuk mereka.

Sedangkan, Anthony (2021 :14) dalam jurnalnya mengatakan tanda-tanda *Toxic relationship* yaitu sebagai berikut :

- a) Apabila hubungan yang dijalankan membuat sifat asli pada individu menghilang.
- b) Hubungan yang didalamnya penuh dengan ejekan, sarkasme, tindakan manipulasi, merusak kepercayaan diri seseorang, menyalahgunakan

rasa bersalah dan mengontrol seseorang dalam menentukan keputusan.

- c) Apabila hubungan yang dijalani membuat salah satu pihak banyak merasakan kesedihan dan kekecewaan.
- d) Merasakan kebahagiaan yang bersifat sementara dalam hubungan yang dijalani.
- e) Apabila satu atau dua orang pada saat bersama, mereka banyak merasakan penderitaan dibandingkan kegembiraan.
- f) Adanya sikap mempertahankan hubungan meskipun sebenarnya salah satu pihak merasa sangat terbebani.

Lain halnya Savitri (2021) juga menegaskan bahwa, *Toxic relationship* ditandai dengan adanya :

- a) Adanya persaingan yang tidak sehat antar pasangan: persaingan yang dimaksud adalah apabila dalam hubungan, orang yang terlibat didalamnya berlomba-lomba saling mencatat kesalahan satu sama lain. Persaingan semacam itu biasanya memunculkan rasa bersalah dan mengungkit cerita masa lalu untuk memanipulasi pasangan agar dirinya merasa tidak enak pada masa sekarang.
- b) Munculnya sikap pasif agresif: apabila terjadi masalah dalam hubungan, salah satu pihak lebih memilih diam dalam waktu yang lama atau terus-menerus memberikan sindirian. Salah satu pihak tidak mengatakan apa yang menjadi permasalahan secara langsung sehingga membuat pihak lainnya merasa tidak nyaman.

c) Adanya sikap suka mengancam pasangan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Toxic relationship*

Toxic relationship dalam menjalin hubungan disebabkan oleh banyak faktor antara lain tingkat pendidikan yang rendah, masih adanya budaya patriarki, kebiasaan buruk seperti kecanduan narkoba, minum alkohol, tingkat kesejahteraan ekonomi, ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi serta pola asuh lekas dengan kekerasan di masa kanak-kanak karena sering melihat atau mengalami kekerasan (World 1999).

Genti & Erin (2017 :192) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *Toxic relationship* adalah faktor yang berasal dari individual, adanya kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, faktor gangguan kepribadian, faktor yang disebabkan oleh pasangan itu sendiri (permasalahan dalam hubungan) dan faktor komunitas.

Di sisi lain, pada kasus *Toxic relationship* dalam menjalin hubungan, korban biasanya lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pasangannya. Banyak pasangan yang setelah melakukan kekerasan langsung berubah signifikan menunjukkan penyesalan, permintaan maaf, berjanji untuk tidak melakukannya lagi dan bersikap manis terhadap korban. Hal ini membuat korban terus memaafkan dan memahami sikap pasangannya dan kembali menjalin hubungan seperti biasanya. Tidak seperti hubungan sehat yang memiliki kasih sayang, perhatian, saling menghormati, dan kepedulian yang kuat terhadap kesejahteraan pasangan,

hubungan beracun justru sebaliknya. Pada hubungan *Toxic relationship* ini, komunikasi cenderung satu arah, terlalu posesif, bahkan ingin tahu detail apa yang dilakukan pasangannya dan salah satu pihak tidak ada kebebasan untuk berkembang lebih baik.

Penyebab atau faktor terjadinya *Toxic relationship* adalah ketika seseorang mengalami trauma psikis yang kemudian dirinya terdorong untuk membalaskan dendamnya kepada orang lain dan faktor keinginan untuk melampiaskan emosi yang dirasakan yang tidak pernah disalurkan dengan baik. (Andayani Praptiningsih & Kumari Putra, 2021).

d. Dampak *Toxic relationship*

Hubungan yang tidak sehat perlu dihindari karena akan memberikan dampak buruk dalam aspek kehidupan diantaranya aspek fisik, psikis, sosial bahkan ekonomi. Ada berbagai dampak yang disebabkan oleh hubungan yang tidak sehat, (Murray : 2009) dalam (Susilawati 2020 : 173-174) berbagai dampak yang disebabkan oleh *Toxic relationship* yaitu :

a) Dampak secara psikis

Toxic relationship dapat mengakibatkan dampak berupa kecemasan, depresi, sulit berkonsentrasi dan berkurangnya motivasi beraktivitas yang produktif. Meski tidak nampak secara jelas, sesungguhnya dampak psikis jauh lebih membekas dan berbahaya dibandingkan dampak fisik.

b) Dampak pada fisik

Toxic relationship dapat menimbulkan dampak luka ringan hingga berat, bahkan yang paling buruk adalah kematian. Seringkali seseorang

yang berada dalam *Toxic relationship* memilih untuk menyakiti dirinya sendiri untuk mengurangi rasa sakit yang ada dalam hatinya.

c) Dampak Pada Kehidupan Sosial

Toxic relationship dapat berdampak pada kehidupan sosial seseorang. Apabila dalam hubungan ada perilaku posesif yang berlebihan terhadap pasangan, tentu saja hal tersebut menciptakan batasan pada ruang gerak dan pergaulannya. *Toxic relationship* juga dapat menciptakan ketergantungan atau dependensi pada sosok atau kelompok tertentu. Hal tersebut dapat mengakibatkan seseorang menjadi terbatas pergerakannya untuk berkembang dalam lingkungan yang lebih beragam dan menghambat kesempatannya untuk dapat mengeksplor kemampuan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang berada dalam *Toxic relationship* cenderung sulit untuk keluar dari hubungan tersebut dan memiliki ketakutan serta enggan memulai relasi baru dengan kelompok atau orang lain.

d) Dampak secara finansial

Hubungan yang tidak sehat memberikan dampak pada banyaknya pengeluaran pada aspek yang tidak esensial. Disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengontrol peran dalam relasi yang dijalani, seseorang akan mengikuti apa saja yang menjadi kehendak teman ataupun pasangannya, termasuk untuk mengeluarkan materi demi sesuatu yang tidak esensial. Adanya keinginan untuk diterima oleh kelompok membuat seseorang mau melakukan apapun dan tidak asertif terhadap dirinya sendiri.

Hubungan *toxic* bersifat tidak menyenangkan serta menghabiskan energi bagi orang-orang yang berada di dalamnya, akan terus-menerus seperti itu sampai pada titik dimana momen-momen negatif lebih banyak terjadi dibandingkan momen-momen yang positif. Hubungan yang tidak sehat secara fisik, emosional dan bahkan mental merusak salah satu atau kedua pihak yang terlibat di dalamnya. Hubungan yang dimaksud tidak selalu tentang hubungan yang romantis, sebuah hubungan pertemanan, kekeluargaan, ataupun hubungan profesional pun dapat menjadi hubungan yang *toxic*.

Sementara itu Glass (1995) dalam bukunya mengatakan bahwa, jalinan hubungan yang tidak sehat dan penuh dengan kekerasan, tentu saja memiliki dampak yang negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada remaja misalnya :

- a) Adanya gejala depresi dan kecemasan,
- b) Berpikir untuk melakukan tindakan bunuh diri,
- c) Melakukan perilaku antisosial seperti memukul, berbohong, mencuri dan menggertak serta
- d) Melakukan perilaku yang tidak sehat seperti mengonsumsi narkoba, alkohol dan lain-lain.

Dampak *Toxic relationship* sangat merugikan bagi siapapun yang mengalaminya, perlu banyak waktu kekuatan serta dukungan untuk seseorang dapat mengeluarkan diri dari hubungan yang beracun dan dapat pulih serta menemukan kembali kepercayaan dirinya, dan bagi para

perempuan yang mengalami *Toxic relationship* biasanya akan merasakan hilangnya kepercayaan terhadap laki-laki. Ada beberapa dampak dari *Toxic relationship* khususnya pada seseorang yang mengalami *emotional abuse* (kekerasan emosional) yaitu adanya rasa malu, kebingungan, rasa takut, terjerat narkoba dan alkohol, gangguan tidur dan yang paling parah adalah tindakan mengkahiri hidup atau bunuh diri. (Savitri, 2021 : 234-235).

3. Pengertian dan Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja atau istilah lainnya *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1997). masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak

Remaja merupakan masa perubahan dan krisis yang dapat secara adaptif ditemui oleh beberapa anak muda dalam adaptasi mereka, meski bagi beberapa yang lain menghadirkan kemungkinan atas berbagai konsekuensi pada sosial, emosional dan psikologis yang tidak diharapkan olehnya. Tujuan utama masa remaja adalah membuat transisi dari tahap kanak-kanak menuju ke tahap dewasa. (Kathryn & David, 2011 : 28).

Anna Freud dalam Khamim (2017 :25) berpendapat bahwa, remaja merupakan tahapan terjadinya proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan berkaitan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua serta cita-cita mereka yang merupakan proses pembentukan orientasi terhadap masa depan.

Dari paparan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja yaitu tahapan dalam kehidupan seseorang dari masa kanak-kanak menuju ke tahap dewasa dan beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian serta mengalami perubahan fisik, biologis, psikologis dan sosial.

Ada beberapa ciri yang menandakan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pertanda perkembangan remaja (Blair & Jones, 2019 : 3-4) mengatakan bahwa, ciri khas perkembangan remaja meliputi :

- a) Mengalami perubahan pada fisiknya (pertumbuhan) yang paling pesat. Organ-organ tubuh bagian dalam bertambah kuat dan berfungsi secara sempurna pada masa remaja.
- b) Memiliki energi yang melimpah secara psikis dan fisik yang mampu mendorong remaja untuk beraktivitas dan meraih prestasi. Masa remaja merupakan masa yang paling kuat secara fisik dan paling kreatif secara mental sepanjang periode kehidupan manusia.
- c) Memiliki ketertarikan yang cukup kuat kepada lawan jenis. Remaja sudah mulai mengenal hubungan dengan lawan jenis yang tidak

hanya sekedar teman. Akan tetapi, cenderung pada hubungan yang dilandasi dengan rasa saling suka satu sama lainnya.

- d) Memiliki fokus perhatian yang menuju pada teman sebaya dan cenderung melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga khususnya orang tua. Adanya keinginan untuk lepas dari orang tua belum dibarengi dengan adanya kesiapan atau kemandirian remaja secara ekonomi atau finansial.
- e) Memiliki keyakinan atau prinsip kebenaran tentang keagamaan. Pada masa remaja, mereka akan berusaha untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Apabila remaja sudah menemukan kebenaran dengan cara yang baik dan benar, maka mereka akan merasa tenang, namun sebaliknya, apabila tidak menemukan kebenaran yang hakiki, maka keyakinannya tentang keagamaan bisa goyah.
- f) Memiliki kemampuan untuk menunjukkan bahwa mereka bisa hidup mandiri. Biasanya hal tersebut ditunjukkan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas dan kegiatan yang ingin mereka lakukan.
- g) Berada pada masa transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Remaja akan mengalami kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menjalankan kehidupan sebagai orang dewasa. Remaja cenderung tidak stabil dan mengalami konflik peran. Mereka bingung karena sikap-sikap orang disekitarnya yang

kadang menuntut untuk mereka bersikap dewasa, namun disisi lain orang-orang disekitarnya juga memperlakukan dirinya (remaja) sebagai anak.

- h) Pencarian jati diri atau identitas diri. Remaja mempunyai kecenderungan untuk menjadi seseorang yang dianggap benar dalam menjalani kehidupan ini. Mereka membutuhkan filsafat hidup agar dapat memfungsikan dirinya secara emosional, intelektual, moral dan juga sosial yang mampu menimbulkan kebahagiaan pada diri remaja sendiri.

b. Batasan Usia Remaja

Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang penting. Masa remaja (*adolescent*) merupakan periode transisi perkembangan masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Masa remaja adalah suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhir masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa (Rahayu dkk., 2019).

Banyak para ahli mengemukakan berbagai pendapat mengenai batasan usia remaja. Salahsatu ahli yang mengemukakan batasan usia remaja yaitu Sanrock. Menurut (Sanrock, 2004:206) dalam (Ani, 2016), remaja dapat dibagi menjadi 3 sub fase:

1. Remaja awal (*early adolescence*) ; usia remaja awal antara 11 sampai dengan 14 tahun.

2. Remaja tengah (*middle adolescence*) ; usia remaja tengah antara 15 sampai dengan 17 tahun.
3. Remaja akhir (*late adolescence*) ; usia antara 18 sampai dengan 24 tahun.

B. Kajian Teori

a. Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*)

Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* (SPT) merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan (*relationship development theory*). Teori ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti agar menjadi lebih jelas. Penelitian ini menggunakan teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973).

Menurut kedua penulis tersebut komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi. Teori mereka menggambarkan suatu pola pengembangan hubungan, sebuah proses yang mereka identifikasi sebagai Penetrasi Sosial. Penetrasi Sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan dimana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim.

Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2014:181) keintiman disini lebih dari sekadar keintiman secara fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan dimana pasangan melakukan aktivitas bersama karenanya mencakup di

dalam perilaku verbal (katakata yang kita gunakan), perilaku nonverbal (postur tubuh kita, sejauh mana kita tersenyum, dan sebagainya), dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (ruang antara komunikator objek fisik yang ada di dalam lingkungan dan sebagainya).

Diskusi awal mengenai teori penetrasi sosial dimulai pada tahun 1960an dan 1970-an, era dimana membuka diri dan berbicara terus terang dianggap sebagai strategi hubungan yang penting sekarang para peneliti telah mengakui bahwa budaya dapat berbeda-beda dalam menghargai keterbukaan sebagai keterampilan dalam berhubungan, dan beberapa budaya mempertanyakan antusiasme awal untuk keterbukaan hubungan secara umum.

Teori ini dihubungkan juga dengan self-disclosure pada interaksi yang diharapkan dapat membangun keintiman dalam hubungan. Dalam teori ini, dijelaskan juga bahwa dengan berkembangnya hubungan maka kedalaman atau keintiman akan semakin meningkat. Bila suatu hubungan menjadi rusak atau gagal, akibatnya kedalaman atau keintiman seringkali akan menurun.

Proses ini yang disebut dengan depenetrasi. Struktur personalitas juga digambarkan sebagai “Teori Lapisan Kulit Bawang”. Berikut asumsi-asumsi dari teori Penetrasi Sosial:

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.

2. Secara general, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup penarikan diri (depenetrasi) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Terdapat langkah-langkah dalam hubungan interpersonal dalam proses penetrasi sosial. Pertama, hubungan komunikasi antara individu dimulai dengan tahapan superfisial dan ini bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim. Dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak pengguna aplikasi kencan daring yang telah match satu sama lain hanya sebuah pengenalan awal yang umumnya dilakukan dan kemudian seiring waktunya berjalan akan menuju hubungan yang lebih intim.

Asumsi kedua dari teori penetrasi sosial berhubungan dengan prediktabilitas. Secara khusus, para teoritikus penetrasi sosial berpendapat bahwa hubungan dapat berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima (West and Turner, 2008:198).

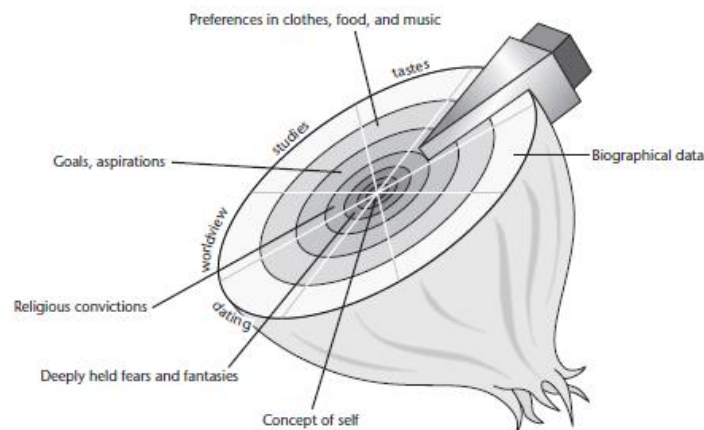
Asumsi ketiga dikatakan bahwa dalam tahap ini perkembangan hubungan dapat mengalami depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (depenetrate) dan kemunduran ini

dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Jika suatu hubungan rusak itu tidak berarti bahwa hubungan menghilang atau berakhir. Seringkali dalam hubungan akan ada pelanggaran aturan atau tindakan.

Asumsi keempat atau yang terakhir, dikatakan bahwa pembukaan diri merupakan perkembangan hubungan. Pembukaan diri (self-disclosure) dapat diartikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya, informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan.

Teori penetrasi sosial secara umum akan membantu orang untuk berpikir tentang proses terbentuknya suatu hubungan, serta interaksi perilaku (orientasi, pertukaran afektif eksplorasi, pertukaran efektif, dan pertukaran stabil). Altman dan Taylor dalam (West and Turner, 2008:200) mengumpamakan kepribadian manusia seperti. lapisan bawang, dengan lapisan-lapisan berbentuk lingkaran yang mewakili berbagai aspek kepribadian seseorang. Lapisan terluar adalah citra seseorang atau informasi umum seseorang.

Citra publik yang dimiliki terlihat normal seperti masyarakat pada umumnya. Informasi yang diberikan juga bersifat umum. Dengan semakin berjalannya waktu, seseorang akan mulai terbuka dengan lawan jenisnya dan dalam perkembangannya jika individu tersebut tidak tertarik maka akan menuju depenetrasi.



Gambar 2.1
Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang
Sumber : (depoedu.com, 2019)

Namun jika kedua individu tertarik maka hubungan akan berlangsung ke lapisan berikutnya atau menuju hubungan yang lebih intim. Jika kedua individu sudah mulai saling terbuka maka hal tersebut dinamakan resiprositas. Resiprositas merupakan proses dimana keterbukaan diri dengan membawa orang lain untuk ikut terbuka (West and Turner, 2014: 186). Hal ini sangat baik untuk hubungan yang masih baru maupun hubungan yang sudah lama. Keintiman tidak dapat tercapai dengan baik jika tidak ada resiprositas.

Penetrasi dapat dilihat melalui dua dimensi yakni, kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) yang merujuk kepada berbagai topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan. Keluasan (*breadth*) merupakan jumlah topik yang didiskusikan dalam sebuah hubungan, sedangkan kedalaman (*depth*) merujuk pada tingkat keintiman yang mengarahkan diskusi mengenai suatu topik.

Pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan mempunyai keluasan yang sempit dan kedalaman yang dangkal. Sangat memungkinkan bila keduanya tidak mendiskusikan banyak topik, dan apa yang mereka diskusikan kemungkinan jauh dari nuansa keintiman. Begitu hubungan bergerak menuju keintiman, maka dapat mengharapkan lebih luasnya topik yang dapat didiskusikan (lebih banyak keluasan), dengan beberapa topik yang mulai lebih mendalam. (West & Turner: 2014:186).

Tahap Orientasi (Lapisan Pertama atau Terluar Kulit Bawang). Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi, terjadi pada tingkat publik; hanya sedikit diri kita yang terbuka untuk orang lain. Selama tahapan ini, pernyataan – pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang masih biasa saja, sehingga mencerminkan aspek superfisial dari seorang individu.

Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahap orientasi. Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2014:190), menyatakan bahwa orang cenderung tidak mau evaluasi atau mengkritik selama tahap orientasi.

Perilaku ini akan dipersepsikan sebagai ketidakwajaran oleh orang lain dan mungkin akan merusak interaksi selanjutnya. Jika evaluasi terjadi, teoritikus percaya bukan di sini akan diekspresikan dengan sangat halus. Selain itu, kedua individu secara aktif menghindari setiap konflik sehingga

mereka mempunyai kesempatan berikutnya untuk menilai diri mereka masing-masing.

Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Lapisan Kulit Bawang Kedua). Tahap pertukaran penjajakan afektif merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kehidupan seorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya privat menjadi publik. Beberapa orang mungkin mulai untuk menggunakan beberapa frase yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat di dalam hubungan. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain yang mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan mereka sesalkan.

Tahap Pertukaran Afektif (Lapisan Kulit Bawang Ketiga). Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Pada tahap pertukaran afektif, termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai”. Menurut Altman dan Taylor (dalam West & Turner, 2014:192), Mengatakan dimana komunikasi seringkali berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, seringkali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan. Tahap pertukaran afektif menggambarkan komitmen lebih lanjut kepada individu lainnya dan para interaktan merasa nyaman satu dengan yang lainnya.

Tahap Stabil (Lapisan Kulit Bawang Keempat). Tahapan ini disebut dengan lapisan inti kulit bawang. Banyak pemikiran, pengungkapan, perilaku dan perasaan yang terbuka yang akan mengakibatkan munculnya

spontanitas dan keunikan tersendiri dalam hubungan tinggi. Saat ini, pasangan berada dalam tingkat keintiman tinggi dan sinkron, yang artinya perilaku-perilaku diantara keduanya kadangkala terjadi kembali dan pasangan mampu untuk menilai dan menduga perilaku pasangan dengan cukup akurat. Kadang kala, pasangan mungkin menggoda satu sama lain mengenai suatu topik atau orang lain. Menggoda disini dilakukan dengan cara yang bersahabat. Di tahap ini juga menyatakan bahwa makna yang ada jelas dan tidak ambigu.

b. Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange*)

Teori pertukaran sosial adalah model ekonomis yang memusatkan perhatian pada dinamika hubungan, termasuk bagaimana hubungan-hubungan terbentuk, bagaimana hubungan dijaga keberlangsungannya, dan apakah hubungan tersebut akan berakhir. Asumsi yang paling mendasar dari teori ini adalah bahwa orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau *self-interest*. (Thibaut dan Kelley: 1959).

Sehingga dengan kata lain, pertukaran sosial atau social exchange berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan. Konsep perbandingan yang ada dalam teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley dengan tujuan untuk menjelaskan kontribusi yang dibuat dari pengalaman dan harapan sebelumnya. Pengalaman dan harapan yang terjadi di masa lalu individu ini kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa puas

seseorang terhadap sebuah hubungan. Individu-individu yang menjalani hubungan interpersonal dengan adanya kesadaran akan norma-norma sosial dan menjadikannya sebagai pengalaman.

Akan tetapi di dalam teori pertukaran sosial, kepuasan saja tidak cukup untuk menentukan kemungkinan bahwa suatu hubungan akan berlanjut. Hal ini didefinisikan sebagai tingkat hasil terendah dalam suatu hubungan yang akan diterima seseorang dengan adanya alternatif yang tersedia, dimana hasil tingkatan inilah yang bertujuan untuk menjelaskan keputusan individu untuk tetap berada dalam hubungan tersebut atau meninggalkannya. Ketika output yang dihasilkan dari hubungan alternatif melebihi hasil pada hubungan utama yang sedang dijalankan, maka kemungkinan bahwa orang tersebut meninggalkan hubungan pun meningkat.

Thibaut & Kelley dalam Sidharta (2020), Dalam teori pertukaran sosial sedikitnya ada empat konsep dasar, yaitu: ganjaran, biaya (*cost*), hasil, dan tingkat perbandingan.

a) Ganjaran

Ganjaran atau reward merupakan salah satu unsur dalam sebuah hubungan yang berupa nilai-nilai positif. Dikarenakan konsep ganjaran ini bersifat relatif, maka kerap terjadi perubahan sesuai dengan orang dan waktu dimana terjadinya hubungan itu.

b) Biaya

Biaya atau *cost* merupakan salah satu unsur dalam sebuah hubungan yang identik dengan nilai-nilai negatif. Biaya dalam sebuah hubungan dapat berupa uang, waktu, usaha, konflik, keruntuhan harga diri, maupun kecemasan. Sama seperti ganjaran atau *reward*, biaya bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan orang dan dimana terjadinya hubungan.

c) Hasil

Hasil atau laba di dalam pertukaran sosial, kerap identik dengan kecenderungan orang untuk memaksimalkan reward yang diperoleh dan meminimalisir *cost* yang dikeluarkan.

d) Tingkat Perbandingan

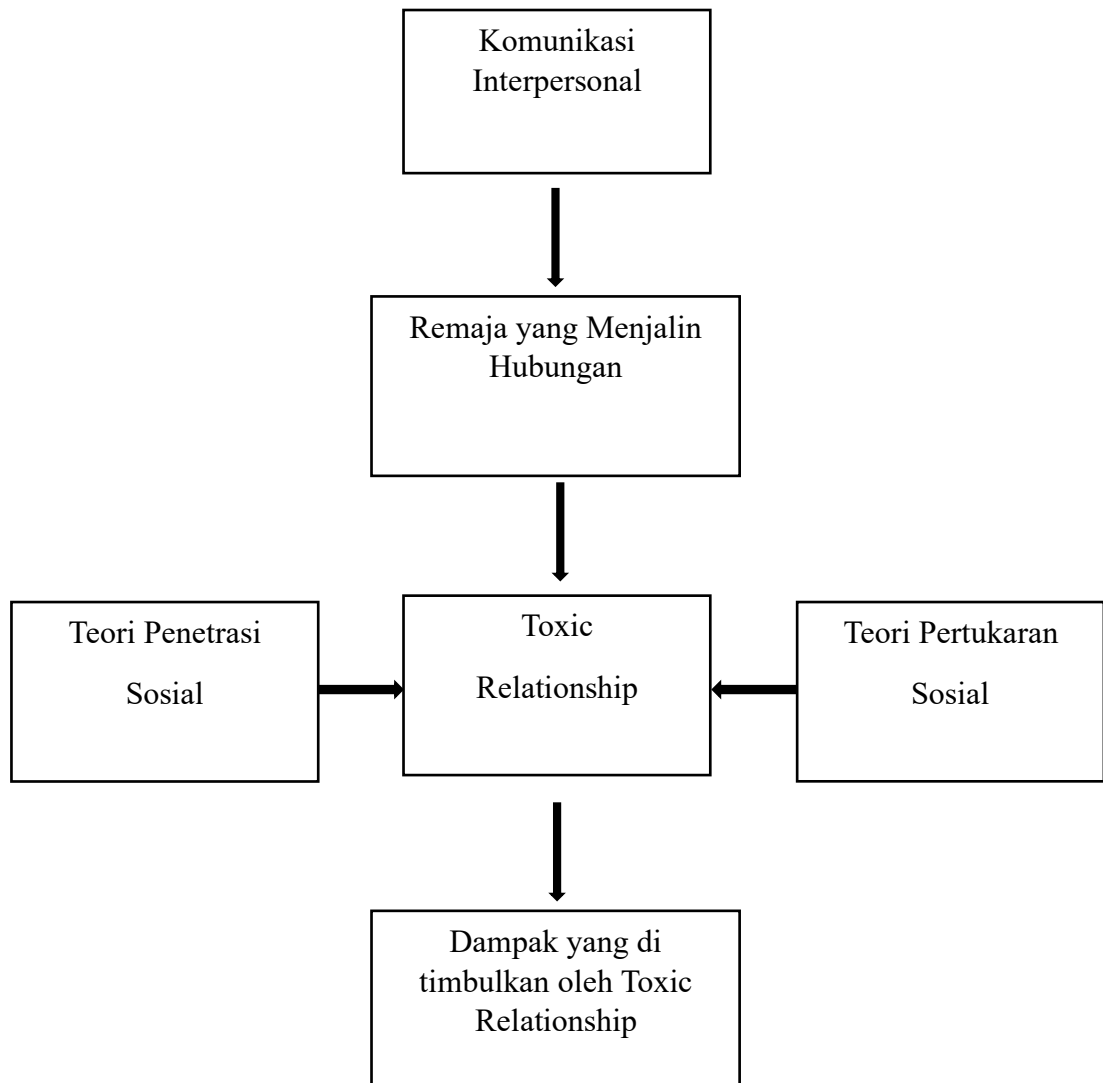
Tingkat perbandingan dalam sebuah hubungan menjadi sebuah standar yang digunakan individu untuk mengevaluasi *output* dari suatu situasi komunikasi.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dari Penelitian ini menggabungkan beberapa konsep kunci dalam analisis toxic relationship dalam menjalin komunikasi interpersonal di kalangan remaja Kota Makassar. Pertama-tama, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi interpersonal, yang merupakan fondasi dari interaksi sosial antara remaja. Ini mencakup segala bentuk pertukaran pesan verbal dan non-verbal dalam konteks hubungan remaja. Kemudian,

penelitian ini memperhatikan dinamika hubungan remaja yang melibatkan terbentuknya hubungan interpersonal. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana hubungan tersebut berkembang dari fase awal hingga mencapai tingkat keintiman yang lebih dalam. Ketika pola komunikasi interpersonal kurang baik maka disitulah yang akan menyebabkan terjadinya konflik salahsatunya yaitu terbentuk *Toxic relationship*. Namun, analisis tidak berhenti di situ. Penelitian ini juga menyelidiki kemungkinan terjadinya toxic relationship dalam konteks hubungan interpersonal remaja. Toxic relationship merujuk pada hubungan yang merugikan, di mana pola perilaku yang merusak dan tidak sehat terjadi.

Untuk memahami perjalanan menuju toxic relationship, penelitian ini menggunakan dua teori utama. Pertama, teori penetrasi sosial membantu dalam memahami bagaimana hubungan berkembang dari permukaan yang lebih dangkal ke lapisan yang lebih dalam. Ini membantu dalam mengidentifikasi titik di mana perilaku toxic mungkin muncul dalam hubungan. Kedua, teori pertukaran sosial membantu dalam memahami bagaimana individu dalam hubungan interpersonal mempertimbangkan rasio untung-rugi. Ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku toxic dalam konteks pertukaran yang terjadi dalam hubungan remaja. Dengan menggunakan kerangka pikir ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya toxic relationship di kalangan remaja Kota Makassar.

Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rezty Wulandari (2021)	Fenomena <i>Toxic relationship</i> dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Sriwijaya	Kedua Penelitian ini sama-sama meneliti mengenai fenomena <i>Toxic relationship</i> .	Penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari lebih berfokus pada kekerasan dalam berpacaran kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ditujukan pada remaja yang mengalami atau

				pernah mengalami <i>Toxic relationship</i> di kota Makassar.
2.	Meisinta Mega Amendy (2022)	Pola Komunikasi Dalam Membentuk Healthy Relationship dengan Kekasih Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	Penelitian ini sama-sama menganalisis pola komunikasi interpersonal.	Penelitian yang akan dilakukan oleh Meisinta Mega Amendy dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu, Meisinta Mega Amendy menjelaskan pola komunikasi dalam membentuk <i>helthy relationship</i> . Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada pola komunikasi interpersonal sehingga terbentuknya <i>Toxic</i>

				<i>relationship</i> dikalangan remaja.
3.	Nur Inayah (2022)	Analisis <i>Toxic relationship</i> dalam pacaran dan relevansinya dengan pola perilaku sosial mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membedakan ialah penelitian yang dilakukan Nur Inayah melihat relevansi dengan perilaku sosial dalam <i>Toxic relationship</i> mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis melihat

				bagaimana pola komunikasi interpersonal remaja dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya <i>Toxic relationship</i> .
--	--	--	--	---

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari lebih berfokus pada kekerasan dalam berpacaran dikalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ditujukan pada remaja yang mengalami atau pernah mengalami *Toxic relationship* di kota Makassar.

Selanjutnya, hal yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh Meisinta Mega Amendy dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu, Meisinta Mega Amendy menjelaskan pola komunikasi dalam membentuk *helthy relationship*. Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis lebih fokus pada pola komunikasi interpersonal sehingga terbentuknya *Toxic relationship* dikalangan remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Inayah dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang membedakan ialah penelitian yang

dilakukan Nur Inayah melihat relevansi dengan perilaku sosial dalam *Toxic relationship* mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis melihat bagaimana pola komunikasi interpersonal remaja dan faktor apa yang menyebabkan terjadinya *Toxic relationship*.